



### Penguatan Sikap Toleransi Dalam Menumbuhkembangkan Nilai Moderasi Beragama Anak Usia Dini

Fenny Faniati<sup>1</sup>, Padli<sup>2</sup>,

STAIN Bengkalis Riau<sup>1</sup>, Kantor Kementerian Agama Provinsi Riau<sup>2</sup>,

Email Korespondensi: [fennyfaniati03@gmail.com](mailto:fennyfaniati03@gmail.com), [fhakimi578@gmail.com](mailto:fhakimi578@gmail.com)

---

Article received: 23 Desember 2023, Review process: 03 Februari 2024,

Article Accepted: 25 Februari 2024, Article published: 01 Maret 2024

---

#### ABSTRACT

Early childhood children are tiny creatures who are very sensitive to stimulation from the environment. The aim of the research is to strengthen attitudes of tolerance in early childhood in developing the value of religious moderation. The research method uses a library approach, library research is a search and research method using reading and reviewing various journals, books and various other published manuscripts related to the research topic. Data collection techniques use documentation from relevant journals, books and research, with data analysis techniques, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research can be explained firstly, tolerance is an important part of religious moderation. it is one of the principles that must exist in religious moderation along with the principles of justice, balance, kindness, wisdom and Istiqamah. Second, religious tolerance needs to be instilled from an early age because this period is the golden age in shaping children's character. Because children are the assets and future of this nation, tolerance must be felt and practiced directly in the daily lives of young children. Third, strengthening attitudes of tolerance in early childhood can be carried out in 6 aspects, namely introducing diversity to children, accustoming children to be fair, balanced and together, giving children shows that contain tolerant content, providing examples of attitudes and behavior that reflect religious tolerance, inviting children to visit Places or regions that have ethnic, religious and class diversity provide opportunities for children to interact socially with non-Muslims.

**Keywords:** Early Childhood, Tolerance, Religious Moderation.

#### ABSTRAK

Anak usia dini merupakan makhluk mungil yang sangat peka terhadap stimulasi dari lingkungan. Tujuan penelitian adalah penguatan sikap toleransi anak usia dini dalam menumbuhkembangkan nilai moderasi beragama. Metode penelitian menggunakan pendekatan kepustakaan, penelitian kepustakaan merupakan suatu penelusuran dan penelitian dengan metode membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dari jurnal, buku dan penelitian yang relevan, dengan teknik analisis data yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini dapat dipaparkan pertama, toleransi merupakan bagian penting dari moderasi beragama. ia merupakan salah satu prinsip yang harus ada dalam moderasi beragama bersama dengan

---

Lisensi: Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA 4.0)

1

---

*prinsip keadilan, keseimbangan, kebaikan, hikmah, dan Istiqamah. Kedua, toleransi beragama perlu di tanamkan sejak dini karena pada masa tersebut merupakan masa emas (golden age) dalam membentuk karakter anak. Karna anak adalah aset dan masa depan bangsa ini, sikap toleransi haruslah di rasakan dan di praktikan langsung dalam kehidupan sehari hari anak usia dini. Ketiga, penguatan sikap toleransi pada anak usia dini dapat dilakukan 6 aspek yakni memperkenalkan keberagaman kepada anak, membiasakan anak bersikap adil, seimbang dan bersama, memberikan anak tontonan yang berisi konten toleransi, memberikan contoh sikap dan prilaku yang mencerminkan toleransi beragama, mengajak anak untuk mengunjungi tempat atau daerah yang memiliki keberagaman suku, agama, dan golongan, memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi sosial dengan non muslim.*

**Kata Kunci:** *Anak Usia Dini, Toleransi, Moderasi Beragama*

## PENDAHULUAN

Diantara masalah yang sering terjadi di Indonesia adalah konflik antar umat beragama atau aliran tertentu dalam satu agama. Konflik ini dapat terjadi akibat berbagai hal, seperti pelecehan agama, perdebatan, dan perbedaan ajaran (Husnah. Z. Husna, 2022). Konflik ini memang tidak dapat dipisahkan dari kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk, namun masalah ini tidak boleh di biarkan begitu saja, harus dikelola dan diatasi agar tidak menimbulkan perpecahan dan konflik lain yang lebih berbahaya seperti bentrokan antar kelompok beragama.

Kasus intoleransi dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas agama mengalami eskalasi sejak awal tahun 2023. Salah satu yang terbaru dan viral adalah penutupan patung bunda maria menggunakan terpal di Lendah, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta beberapa waktu lalu (Setara Institute, 2023). Contoh lainnya adalah penolakan pembangunan gereja di kawasan setempat yang dilakukan oleh wali kota Cilegon dan wakilnya yang memberikan tanda tangan pada kain yang digunakan sebagai bukti dukungan terhadap penolakan tersebut. Masih ada banyak kasus Intoleransi lainnya baik di Indonesia maupun luar negeri, di india misalnya, aksi kekerasan bahkan pembunuhan terhadap kaum muslim di sana (BBC News Indonesia, n.d, 2023). Bentuk Intoleransi yang demikian adalah contoh betapa berbahayanya jika seseorang atau sekelompok umat beragama tidak memiliki sikap toleransi terhadap pemeluk agama lainnya.

Toleransi itu sendiri ialah sikap saling menghargai, menerima, serta menghormati keragaman budaya dan perbedaan berekspresi. Kata toleransi bisa juga diartikan sebagai kelapangan dada, dalam pengertian suka kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu atau kebebasan berfikir dan berkeyakinan lain. Dalam Indeks Kerukunan umat beragama yang berinteraksi secara harmonis, toleran, saling menghargai, dan menghormati perbedaan agama dan kebebasan menjalankan ibadah masing-masing (Lukman Hakim Saifuddin, 2019).

Toleransi merupakan bagian penting dari moderasi beragama. ia merupakan salah satu prinsip yang harus ada dalam moderasi beragama bersama

---

dengan prinsip-prinsip yang lain, yaitu keadilan, keseimbangan, kebaikan, hikmah, dan Istiqamah (Khairan Muhammad Arif, 2020). Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrim atau berlebih-lebihan. Baik ekstrim kanan (Pemahaman yang sangat kaku) maupun ekstrim kiri (pemahaman yang sangat liberal). Moderasi beragama perlu di tanamkan sejak dini karena pada masa tersebut merupakan masa emas (*golden age*) dalam membentuk karakter anak.

Anak usia dini (0-8) tahun adalah individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Perkembangan dari seluruh aspek pada diri anak harus di tanam dengan nilai-nilai moral dan keagamaan yang baik harus di bentuk dari kebiasaan hidup mereka sehari-hari. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak sangat krusial untuk distimulus sesuai dengan tahapan usia serta karakteristik anak sebagaimana di katakan bahwa masa ini adalah masa emas (*golden age*) (Tumpal Daniel, 2019). Sikap toleransi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi orang tua, maupun para remaja dan tidak terkecuali bagi anak usia dini karna toleransi haruslah dirasakan langsung oleh anak. Toleransi merupakan suatu perbuatan yang melarang diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda. Toleransi ini biasanya terlihat jelas pada Agama (Keyakinan).

Maka dengan itu, nilai sikap toleransi harus di kenalkan sedari dini agar ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat dapat di rasakan. Karna anak usia dini merupakan aset dan generasi bangsa ini. Penanaman sikap toleransi bagi anak usia dini tidak bisa di anggap remeh. Hal-hal besar tidak akan terjadi bila hal-hal kecil bisa diatasi dengan baik, hal ini menunjukkan bahwa menguatkan sikap toleransi sedari dini sangatlah penting dalam menumbuh kembangkan sikap moderasi beragama agar terciptanya masyarakat yang harmonis. Dari latar belakang di atas, di rasa perlu untuk diangkat sebuah tulisan dengan judul Penguatan sikap Toleransi Anak Sejak Usia Dini dalam menumbuh kembangkan Nilai Moderasi Beragama.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelusuran dan penelitian dengan metode membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian dalam menghasilkan sebuah tulisan yang berkenaan dengan suatu topik penelitian. Pada penelitian ini tidak terdapat lokasi penelitian, karena seluruh data diambil dari jurnal, buku, dan proseding ilmiah. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah penguatan sikap toleransi anak usia dini dalam menumbuhkembangkan nilai moderasi beragama, dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan penguatan sikap toleransi anak usia dini dalam menumbuhkembangkan nilai moderasi beragama dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

### 1. Sekilas tentang Sikap Toleransi

Toleransi atau dalam bahasa arab disebut *Tasamuh* berarti bermurah hati, dengan artian berbuat baik ketika bergaul dengan sesama manusia. Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya (Syarif Yahya, 2016). Seseorang tentunya memiliki kepercayaan masing-masing yang ada pada dirinya. Tetapi dalam toleransi seseorang bukan harus mengorbankan kepercayaannya atau prinsip yang telah di yakini (Pengertian toleransi beragama, 2016).

Selanjutnya toleransi juga dapat diartikan sebagai sikap terbuka, saling menghormati setiap perbedaan yang ada diantara manusia dalam kehidupan sehari-hari baik dari segi perbedaan agama, perbedaan ras/suku, maupun perbedaan budaya (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2020). Toleransi juga memiliki arti terbuka unruk mau belajar dari orang lain, dan menemukan kesamaan sehingga terjalin kenyamanan bagi setiap manusia. Ketika telah bisa menjaga keharmonisan, dalam sebuah kelompok tertentu, kemudian merasakan nyaman berada di sana, serta bisa membaca sebuah situasi, melihat kemampuan dalam perbedaan, kebutuhan serta keterikatan dengan orang lainnya, maka sikap toleransi lebih mudah untuk diterapkan sehingga terciptanya ketentraman dan kenyamanan secara bersama.

### 2. Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut *National Assosiation in Education for Young Children* (NAEYC) adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai usia 8 tahun, Anak usia dini memiliki potensi genetik dan siap untuk di kembangkan melalui pemberian berbagai rangsangan. Sehingga pembentukan perkembangan selanjutnya dari seorang anak sangat ditentukan pada masa awal perkembangan (Indonesia Departemen pendidikan Nasional, 2003).

Selanjutnya masa usia dini adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadiannya ketika dewasa. Seorang anak akan terbentuk karakternya jika di masa sekarang mereka mendapatkan stimulus, contoh bersikap atau berperilaku, penanaman prinsip, dan cara menilai lingkungannya tertanam dengan baik. Untuk itu di masa sekarang ini lah penguatan penguatan pada diri anak sangat perlu di lakukan.

### 3. Moderasi dalam Pendekatan Etimologi dan Terminologi

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *Moderatio*, yang berarti ke-sedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan atau sangat kekurangan). Kamus besar bahasa indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. Pengurangan kekerasan, dan 2. Penghindaran Keekstreman (KBBI). Jika

dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja dan tidak ekstrem.

Selanjutnya moderat dalam arti *al-wasath* merupakan model berfikir dan berinteraksi secara seimbang di antara dua kondisi, sehingga sesuai dengan prinsip-prinsip islam dalam berakidah, beribadah dan beretika setidaknya bisa dilihat kesesuaiannya dengan pertimbangan-pertimbangan dalam berperilaku dalam etika islam yang senantiasa mengacu pada maqasid al-syari’ah dan memperhatikan ummahat al-fadail (Yunus, 2018).

Islam moderat didefinisikan sebagai islam yang rahmatan lil ‘alamin yakni islam yang merujuk pada tugas utama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yaitu memberi rahmat. Nabi Muhammad SAW menjadi sosok penengah bagi setiap persoalan yang terjadi dan menyelesaikan dengan cara yang tidak memihak kepada salah satu pihak baik yang benar maupun yang salah. Dengan demikian, memperbincangkan wacana moderasi Islam tidak pernah luput dari pembicaraan mengenai sikap toleransi. Merujuk pada Al-Qur’an sebagai acuan ekspresi keberagaman baik pada level pemahaman maupun penerapan, maka secara sederhana menegaskan bahwa eksistensi umat moderat (Ummatan Wasatan) sebagai induk bagi pemahaman Islam atau seorang muslim moderat (Nurul Faiqah, 2018).

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme, radikalisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara menanamkan sikap toleransi dalam moderasi beragama masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmonis. Islam moderat adalah mereka yang memiliki sikap toleran, rukun, dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda.

#### **4, Pandangan Al-Qur’an dan Hadist Tentang Sikap Toleransi.**

Berdasarkan ajaran agama islam, toleransi bukan saja direalisasikan terhadap sesama manusia, akan tetapi juga terhadap ciptaan tuhan lainnya, baik terhadap lingkungan hidup, alam semesta, dan binatang. Sikap toleransi yang tercermin pada anak bukan hanya di aplikasikan di sekolah baik (TK/SD/SMP/SMA) melalui saling menghargai satu dengan yang lainnya, berbaur dengan teman yang lainnya walaupun beda keyakinan, saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah seperti menghormati dan menghargai tetangganya. Berikut hadist tentang toleransi yang artinya: Sabda Nabi Muhammad SAW : “Agama yang paling di cintai Allah adalah agama yang lurus dan toleran” (HR. Al-Bukhori)

Al-Hanafiyyah maksudnya lurus dan benar, al-samhah maksudnya penuh kasih sayang dan toleransi. Jadi, agama islam pada hakikatnya agama yang berorientasi pada semangat mencari kebenaran secara toleran dan lapang dada (Jurnal penelitian ilmu ushuluddin, 2022). Selanjutnya dapat diartikan toleransi

beragama sebagai suatu sikap individu atau kelompok yang menerima perbedaan yang timbul dari pemeleuk agama lain. Melalui cara menghargai, menghormati, dan menerima adanya perbedaan keyakinan mengenai keyakinan dan agama yang berbeda-beda.

Lebih lanjut lagi sikap moderat pula terungkap dalam kitab suci Al-Qur'an (Q.S Al-Baqarah ayat 143) yang artinya : *"Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat islam) 'umat pertengahan' agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar rasul (muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah di beri petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sungguh Allah maha pengasih, maha penyayang kepada manusia."* (Departemen Agama Republik Indonesia)

Kalimat dijadikan sebagai titik tolak ukur uraian tentang, moderasi beragama dalam pandangan islam sehingga moderasi mereka nmai wasattiyah, walau pun sebenarnya ada istilah-istilah lain yang juga dari Al-Qur'an yang makna nya di nilai oleh pakar sejalan dengan wasattiyah dan yang ini tidak jarang mereka kemukakan antara lain karn pengertian kebahasaan tentang wassattiyah belum cukup sebagai makna yang di kandung hakikat hakikat moderasi yang di kehendaki islam (M.Quraish Shihab, 2019).

Dalam konteks beragama, moderasi dimaknai sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang berorientasi di tengah-tengah, berupaya bertindak adil, dan tidak ekstrem atau berlebihan dalam beragama. Sikap tengah-tengah, adil dan seimbang dalam beragama ini mewujudkan dalam pemikiran, sikap dan perilaku. Moderasi merupakan moral kebajikan yang selaras, tidak hanya untuk perilaku personal, tetapi juga untuk integritas dan citra diri masyarakat dan negara. Moderasi juga di hargai di semua agama dan peradaban. Moderasi adalah kebajikan yang bermanfaat bagi pengembangan keharmonisan dan keseimbangan sosial dalam hubungan antar manusia.

## 5. Upaya Penguatan Sikap Toleransi Anak Usia Dini

Anak adalah masa depan dan aset bangsa yang akan menjadi penerus bangsa ini, anak yang memiliki sikap yang baik dan saling menghargai akan menjadi pengaruh positif bagi masyarakat sekitar. Sikap anak itu tergantung bagaimana didikan dari orang tua, guru, masyart orangakat serta lingkungan sekitar anak, karna anak adalah plagiarisme terbaik terhadap orang dewasa.

Anak akan mewarisi sikap maupun kepercayaan dari keluarganya. Kepercayaan masyarakat itu berbeda-beda tergantung bagaimana agamanya. Umumnya anak akan mengikuti agama dan kepercayaan dari keluarganya, namun saat mereka tumbuh mereka akan bertemu teman baru dengan latar belakang yang berbeda dan agama maupun kepercayaan yang berbeda pula. Oleh sebab itu penting orang tua menanamkan sikap toleransi antar agama kepada anak agar terciptanya sikap yang moderat. Hal ini dilakukan agar anak bisa saling menghargai dan menerima perbedaan satu sama lain. Sikap moderasi beragama yang dapat dilakukan orang tua itu sendiri adalah sikap orang tua yang

---

memperlihatkan toleransinya hal ini akan memberikan pengaruh besar pada anak dan anak akan lebih mudah memahami serta menghargai perbedaan di dalam lingkungannya. Orang tua harus mengajarkan bahwa perbedaan bukan menjadikan sesama manusia untuk saling membenci namun harus saling menghargai perbedaan yang ada dan saling menjaga satu sama lain.

Peran strategis pendidikan anak usia dini sebagai pendidikan pertama dan utama hendaknya memuat pengembangan bagi potensi diri anak. Apabila sedini mungkin anak sudah diperhatikan, selanjutnya akan mudah mengarahkan, membentuk karakter dan kepribadian, psikis dan emosionalnya (Imas Kurniasih, 2009). Selanjutnya penguatan sikap toleransi pada anak usia dini dapat dilakukan 6 aspek berikut:

a. Memperkenalkan Keberagaman kepada anak

Hal ini dapat dilakukan dengan cara memperkenalkan kepada anak bahwa ada berbagai macam suku, budaya, agama, ras dan bahasa yang berbeda. Sehingga seiring dengan pertumbuhan anak, anak sudah dapat memahami dan menerima perbedaan. Pada usia 5-6 Tahun, anak sudah mengenal agama yang di anut, belajar mengerjakan ibadah, belajar bersikap jujur, sopan dan santun. Untuk itu anak dapat di kenalkan keberagaman, salah satu contohnya dengan tidak mengganggu teman saat melakukan ibadahnya, baik dengan lisan maupun perbuatan. Serta anak dapat bermain dengan teman tanpa melihat perbedaan suku, bahasa, agama ras dan budaya.

b. Membiasakan anak bersikap adil, seimbang dan bersama

Anak usia dini 4-5 dan 5-6 tahun sudah dapat menyapa dan tersenyum dengan lingkungannya. Untuk itu orang tua dan guru hendaknya membiasakan dan mengajarkan kepada anak untuk bersikap adil, seimbang dan bersama. Salah satu contohnya adalah menolong teman atau orang baik muslim maupun non muslim, membiasakan anak tersenyum dan bertegur sapa dengan sopan ketika bertemu dengan teman atau orang lain tanpa membedakan agama.

c. Memberikan anak tontonan yang berisi konten Toleransi

Orang tua atau guru sebaiknya memberikan tontonan kepada anak usia dini berupa cerita maupun konten yang berisi sikap toleransi. Di mana tontonan tersebut dapat memberikan pemahaman kepada anak bahwa toleransi itu indah dan menyenangkan. Salah satu contohnya : Film Upin dan Ipin. Tua

d. Memberikan contoh sikap dan prilaku yang mencerminkan toleransi beragama

Orang tua dan guru hendaknya tidak hanya membiasakan anak untuk bersikap toleransi. Tetapi, juga memberikan contoh langsung bagaimana cara menerapkan sikap toleransi itu secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah menerima perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat, tidak menyalahkan saudara lain karna memelihara anjing misalnya, tidak membenci orang lain yang berbeda agamanya.

e. Mengajak anak untuk mengunjungi tempat atau daerah yang memiliki keberagaman suku, agama, dan golongan

---

Orang tua atau guru harus mengajak anak-anak mereka untuk melakukan kunjungan ke tempat-tempat yang mengandung nilai keberagaman, seperti rumah-rumah tradisional, candi-candi, rumah adat, mengenal rumah ibadah, dan banyak lagi. Kunjungan tersebut di maksudkan untuk mengenalkan kepada anak mengenai keberagaman yang tidak dapat di nafikan.

f. Memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi sosial dengan non Muslim

Interaksi sosial antara muslim dan non muslim tidak ada larang sama sekali. Orang tua dan guru harus memberikan kesempatan dan mencontohkan bagaimana berinteraksi dengan saudara atau teman non muslim.

## SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini *pertama*, toleransi merupakan bagian penting dari moderasi beragama. ia merupakan salah satu prinsip yang harus ada dalam moderasi beragama bersama dengan prinsip-prinsip yang lain, yaitu keadilan, keseimbangan, kebaikan, hikmah, dan Istiqamah. *Kedua*, toleransi beragama perlu di tanamkan sejak dini karena pada masa tersebut merupakan masa emas (*golden age*) dalam membentuk karakter anak. Karna anak adalah aset dan masa depan bangsa ini, sikap toleransi haruslah di rasakan dan di praktikan langsung dalam kehidupan sehari hari anak usia dini. Bahwa seiring pertumbuhannya perbedaan dalam kehidupannya adalah sesuatu yang tidak dapat di nafikan. Umumnya anak usia dini 4-6 tahun sudah mengenal agamanya masing-masing, hendaknya pula ia sudah mengenal bahwa ada banyak agama dan budaya lain yang harus di toleransi. *Ketiga*, selanjutnya penguatan sikap toleransi pada anak usia dini dapat dilakukan 6 aspek berikut; Memperkenalkan Keberagaman kepada anak, Membiasakan anak bersikap adil, seimbang dan bersama, Memberikan anak tontonan yang berisi konten Toleransi, Memberikan contoh sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi beragama, mengajak anak untuk mengunjungi tempat atau daerah yang memiliki keberagaman suku, agama, dan golongan, memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi sosial dengan non Muslim.

## DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Agama Republik Indonesia (*Al-Qur'an dan Terjemahannya*)  
Husnah. Z. Husna, "MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF AL-QUR'AN SEBAGAI SOLUSI TERHADAP SIKAP INTOLERANSI," *AL-MUTSLA* 4, no 1 (July 4, 2022)  
"Setara Institute : Intoleransi dan diskriminasi minoritas meningkat awal tahun 2023," acced July 3, 2023, <https://politik.rmol.id/read/2023/03/24/568226/setara-institute-intoleransi-dan-diskriminasi-minoritas-meningkat-awal-tahun-2023>.  
"kekerasan anti-muslim merebak di india setelah umat hindu diserang Bangladesh," *BBC News Indonesia*, n.d., accessed July 3, 2023. <http://www.bbc.com/indonesia dunia-59074766>.

- 
- Saifuddin, Hakim Lukman, *“Moderasi Beragama”* : (Jakarta:Kementrian Agama RI,2019)
- Khairan Muhammad Arif, *“Islam Moderasi:Tela’ah Komprehensif pemikiran Wasathiyah Islam perspektif Al-Qur’an dan Sunnah Menuju Islam Rahmatan Li al-Alamin,”* (Jakarta:Pustaka Ikadi, 2020)
- Tumpal Daniel, *“Mewujudkan perilaku toleran pada pendidikan anak usia dini perspektif islam moderasi,”* (Jurnal Alasma:Media informasi dan dan komunikasi ilmiah, 2019)
- Syarif Yahya, *“Fiqih Toleransi”* (Yogyakarta:Aswaja Persindo, 2016)
- Pengertian toleransi beragama, 2016, <http://www.blogspot.com> (diakses pada tanggal 22 Juni 2023) pukul 19.00 Wib
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini *“menumbuhkan toleransi pada anak usia dini dalam keluarga”* (Kemendikbud:2020)
- Indonesia Departemen pendidikan Nasional, *“Undang-undang republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 tentang sistem pendidikan nasional”* (2003) ayat : 3.
- KBBI
- Yunus *“Eksistensi Moderasi islam dalam kurikulum pembelajaran PAI DI SMA”* (Jurnal pendidikan islam Vol 9, No 2, 2018)
- Nurul Faiqah, *“Radikalisme Islam Upaya Membangun wajah islam indonesia yang damai”* (2018)
- Jurnal penelitian ilmu ushuluddin Vol. 2 No. 3 (Agustus : 2022) 615-629  
DOI:10.15575/jpiu.v2i3.15496
- M.Quraish Shihab, *Wasatiyyah wawasan islam tentang moderasi beragama,* (Ciputat:Lentera Hati,2019)
- Imas Kurniasih, *pendidikan Anak Usia Dini, Educasia,* 2009, cetakan 1.